

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia. Penyakit ini terjadi akibat produksi insulin oleh pankreas yang tidak mencukupi atau karena tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin secara optimal. Diabetes termasuk penyakit degeneratif yang memiliki perhatian serius karena tergolong dalam empat besar penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahun, sehingga menjadi tantangan kesehatan global di era modern (Prabandari et al., 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, DM merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Kondisi ini dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan kerusakan serius pada berbagai organ tubuh, seperti jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (Nurazizah, Syaiful, 2023).

Tanda dan gejala DM ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah atau hiperglikemia. Kondisi hiperglikemia yang berat dapat menimbulkan berbagai keluhan, seperti sering buang air kecil (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), peningkatan nafsu makan (polifagia), penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas, mudah lelah dan menurunnya kemampuan aktivitas, gangguan penglihatan, serta meningkatnya risiko infeksi, termasuk ketoasidosis maupun nonketoasidosis (Widiasari et al., 2021).

Ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan variasi kadar glukosa darah yang mengalami naik/turun dari rentang normal yaitu mengalami hiperglikemia atau hipoglikemia (PPNI, 2017). Hiperglikemia adalah kondisi ketika kadar glukosa dalam darah meningkat atau melebihi batas normal, sedangkan hipoglikemia merupakan kondisi ketika kadar glukosa darah berada di bawah nilai normal (Rahmawati et al., 2022). Ketidakstabilan kadar glukosa darah dipicu oleh faktor obesitas, kurangnya aktivitas fisik, pola makan berlebihan, serta perubahan gaya hidup yang tidak sehat (Istibsaroh et al., 2023).

Pada tahun 2021, *International Diabetes Federation (IDF)* melaporkan bahwa Tiongkok merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes dewasa tertinggi di dunia, yakni mencapai 140,87 juta jiwa. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat kelima dengan total penderita diabetes sebanyak 19,47 juta orang. Dengan jumlah penduduk sekitar 179,72 juta jiwa, diabetes melitus (DM) menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi kesehatan dan diperkirakan angka prevalensinya akan terus meningkat di masa depan (Prabandari et al., 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, jumlah penderita DM di seluruh dunia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai sekitar 422 juta orang. Selain itu, diabetes melitus secara langsung menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian setiap tahunnya (Nurazizah, et al., 2023). Di Jawa Timur, estimasi penderita DM adalah 854.454 orang dari populasi usia diatas 15 tahun. Layanan kesehatan untuk penderita DM di FKTP 38 kabupaten/kota mencapai 859.187 kasus, atau 100,6% dari total kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa

Timur, 2023). Pada tahun 2023, Kabupaten Ponorogo mencatat 15.822 penderita DM yang memperoleh layanan kesehatan dengan baik sejumlah 14.463 dengan presentase 91% (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2023). Menurut data jumlah pasien diabetes mellitus dari bulan Januari-September 2024 di RSUD Dr. Harjono S. Ponorogo terdapat 810 pasien dirawat inap dan 4.180 pasien dirawat jalan.

DM merupakan penyakit serius yang terjadi akibat meningkatnya kadar glukosa dalam darah, yang disebabkan oleh gangguan pada hormon insulin. Padahal, insulin berperan penting dalam menjaga keseimbangan (homeostasis) tubuh dengan mengatur dan menurunkan kadar gula darah (Nursucita et al., 2021).

Tingginya angka kejadian diabetes melitus memerlukan penanganan yang tepat, karena peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menimbulkan gangguan serius pada tubuh, terutama pada sistem saraf dan pembuluh darah. Hiperglikemia yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi, baik makrovaskular maupun mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular merupakan gangguan yang terjadi pada pembuluh darah arteri berukuran besar, yang dapat memicu terjadinya aterosklerosis. Kondisi ini berisiko menimbulkan penyakit jantung koroner, hipertensi, dan stroke. Sementara itu, komplikasi mikrovaskular terjadi akibat hiperglikemia persisten yang menyebabkan pembentukan protein terglukasi, sehingga dinding pembuluh darah menjadi lemah dan rapuh. Penyumbatan pada pembuluh darah kecil ini selanjutnya dapat memicu komplikasi

mikrovaskular, seperti retinopati, nefropati, dan neuropati (Trijayanti Ria, et al., 2020).

Pada penderita diabetes melitus, dapat muncul beragam masalah keperawatan yang berpotensi mengganggu kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Wulandari Nuri, et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan penatalaksanaan yang menyeluruh dan berkelanjutan guna meminimalkan dampak buruk terhadap status kesehatan pasien. Ketidakstabilan kadar glukosa darah merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada penderita Diabetes Melitus. Apabila hiperglikemia tidak ditangani secara optimal, risiko terjadinya komplikasi dapat meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan diabetes melitus secara mandiri diarahkan pada upaya mempertahankan kadar glukosa darah agar tetap terkontrol dan stabil (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PBPERKENI), 2024). Salah satu upaya yang sangat penting dalam pencegahan komplikasi diabetes melitus adalah pelaksanaan pengobatan yang bertujuan untuk mengendalikan kadar glukosa darah agar tetap berada dalam rentang normal. Penatalaksanaan diabetes melitus dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa darah, terapi pengobatan, serta pemberian edukasi kesehatan kepada pasien (Wulandari Nuri, et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan studi deskriptif tentang Gambaran Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian hanya membatasi gambaran ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, “Bagaimana Gambaran Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu mengetahui Gambaran Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo
- b. Menganalisis Gambaran Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut agar mempermudah proses belajar mengajar, sebagai media untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta

mengaplikasikan dalam penelitian khususnya tentang gambaran ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien tentang cara mengontrol kadar glukosa darah sehingga pasien bisa mengendalikan kadar glukosa darah.

2. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Memberikan gambaran kondisi kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus sehingga perawat bisa memberikan asuhan keperawatan untuk mencegah ketidakstabilan kadar glukosa darah.

3. Bagi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi penulis, dan sebagai tugas akhir dalam jenjang pendidikan D3 Keperawatan yang ditempuh oleh penulis

